

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan lembaga dimana pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Keberhasilan pendidikan siswa di SD akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan siswa di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu perhatian dan upaya untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan di SD sangat penting sesuai dengan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan Nasional sudah mulai bergeser dari prioritasnya dalam aksesibilitas pendidikan menjadi penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu pada tahun 2005 terbit Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berisi tentang delapan standar nasional pendidikan, yang kemudian ke-delapan standar ini, masing-masing diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas).

Mutu sangat berkaitan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan adalah siswa dan masyarakat. Kualitas atau mutu pendidikan akan sangat tergantung pada kepuasan pelanggan. Agar kualitas pendidikan dapat terjaga dan dapat berkembang maka disusunlah Standar Pendidikan Nasional. Salah satu Standar Nasional Pendidikan adalah Standar Kompetensi Lulusan. Standar

Kompetensi Lulusan diatur dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 berisi bagaimana lulusan yang berkualitas dari setiap jenjang pendidikan, setiap kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) setiap jenjang disesuaikan dengan tujuan pendidikan setiap jenjang. Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL sekolah dasar disesuaikan dengan tujuan tersebut yang diatur dalam Permendiknas No 23 tahun 2006. Salah satu SKL SD/MI/SDLB/Paket A adalah “Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik dan mampu menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif “

Setelah mengikuti pendidikan di sekolah dasar diharapkan secara utuh dan tuntas siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian tentang fenomena dan masalah sosial yang terkait dengan hidup manusia dengan lingkungannya. Hidup manusia dengan lingkungannya adalah sebuah sistem, artinya bahwa hidup manusia dengan lingkungannya sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek atau faktor, dimana aspek atau faktor itu saling kait mengait, saling pengaruh mempengaruhi dengan mengikuti prinsip sebab akibat.

Pembelajaran IPS diharapkan dapat memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan dasar tentang kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menyikapi, beradaptasi dan ikut memecahkan masalah sosial, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai hanya dengan proses belajar yang efektif. Proses belajar merupakan upaya sadar untuk membentuk manusia seutuhnya. Manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian instansi pendidikan dasar dan menengah diharapkan dapat mencetak peserta didik sebagai makhluk sosial yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik sebagai makhluk sosial diantaranya adalah kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yang tidak hanya sekedar *re-tell* apa saja yang sudah diketahui tapi, bagaimana menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang sudah dimiliki untuk melakukan

analisis, sintesa maupun evaluasi dalam kerangka manusia sebagai makhluk sosial harus dapat mengatasi masalah sosial agar dapat bertahan hidup.

Sebagai makhluk rasional dan pemberi makna, manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian di sekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikirnya. Kecenderungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Mereka menguji-coba segala sesuatu yang memancing rasa ingin tahunya lalu menarik kesimpulan dari hal-hal yang ditemuinya. Dengan pemahaman terhadap kondisi kognitif anak dan kemampuan belajar mereka yang tinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan untuk berpikir kritis secara bertahap hendaknya sudah diberikan pada anak sejak masih sangat muda. Selain untuk mempersiapkan mereka di masa dewasa kelak, juga untuk membiasakan keterbukaan pada berbagai informasi sejak dini.

Kurangnya pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak-anak pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya. Kebiasaan-kebiasaan itu dapat berupa kegiatan yang destruktif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pada umumnya di dunia pendidikan dewasa ini belum banyak dikembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara intens. Kurikulum pembelajaran di sekolah dalam lingkup pendidikan dasar

dan menengah masih diwarnai dengan kuat oleh kurikulum berbasis materi dengan filosofi essensialisme yang masih mengusung pembelajaran dengan pendekatan ekspositori dalam porsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lain.

Dalam dunia pendidikan yang masih banyak menganut cara ortodoks, yang menuntut pelajar hanya menerima apa yang disampaikan guru atau orangtua padanya, memang sulit mengharapkan individu mampu mengajukan pikirannya sendiri. Pelajar cenderung tampil sebagai individu yang otomatis, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Cara belajar dan berpikir seperti itu sama sekali tidak cocok untuk keadaan sekarang, terutama bila bangsa kita tidak ingin hanya menjadi *follower* (pengikut). Bila dalam dunia yang sudah makin menipis batas-batasnya ini bangsa Indonesia hanya menjadi pelaksana dari perintah orang-orang bangsa lain, juga di negaranya sendiri. Sementara pengambilan keputusan dipegang oleh orang dari bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dipersiapkan sebelumnya.

Hasil penelitian Wina Sanjaya (2002) dalam pra survey menyimpulkan bahwa sebagian besar guru berpendapat bahwa IPS pada kekekatnya adalah sebagai pelajaran hapalan. Menurut mereka IPS memiliki karakteristik lain dibandingkan dengan matematika atau IPA. Kalau matematika atau IPA menuntut kemampuan berpikir logis dan sistematis, maka tidak demikian dengan IPS. Pelajaran IPS menurut guru penuh dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian dan data atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu pembuktian. Oleh karena itu, IPS baik yang berhubungan dengan pengetahuan sosial maupun sejarah

merupakan pelajaran hafalan, yang menuntut siswa agar dapat menguasai pelajaran sebanyak-banyaknya.

IPS dianggap sebagai mata pelajaran yang didominasi oleh materi yang bersifat hafalan, oleh karena itu pada umumnya pembelajaran IPS di sekolah dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara siswa mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berpikir.

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius mengeluarkan pernyataan yang populer yaitu : *“What I hear, I forget. What I see, I remember. What I do I understand.”* (Silberman, 1996 : 1). Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasannya adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan. Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata per-menit. Banyaknya kata yang dapat siswa dengar tergantung pada bagaimana mereka mendengarkan. Jika siswa betul-betul konsentrasi rata-rata mereka dapat mendengarkan antara 50-100 kata per-menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Hal ini disebabkan oleh karena ketika siswa mendengarkan mereka juga berpikir. Selain itu siswa akan sulit untuk mempertahankan

konsentrasi dalam rentang waktu yang panjang dan terus menerus, terkecuali materi dan cara penyampaiannya menarik.

Pembelajaran dengan metode ceramah selain kurang dapat mengembangkan kemampuan beripir kritis juga dianggap kurang efektif. Kompetensi yang dapat dikembangkan pada pembelajaran dengan ceramah hanya kompetensi mengingat dan kurang dapat meningkatkan kompetensi tingkat tinggi seperti menganalisa atau melakukan sisntesa. Ketika pun ceramah diandalkan untuk mencapai kompetensi siswa pada ranah kognitif yaitu kompetensi mengetahui atau mengingat, ceramah tidak sepenuhnya dapat mencapai kompetensi secara efektif karena kemampuan siswa untuk mendengar terbatas.

Untuk menghindari kondisi seperti itu, perlu usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa untuk mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD), karena SD merupakan tempat dimana kita dapat meletakkan pondasi yang kokoh pada anak untuk keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Pembelajaran IPS diharapkan dapat mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang mampu mengambil keputusan, berpikir kritis dan tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang *crucial* yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup manusia. Usaha yang sesuai dengan masalah dan kondisi saat ini adalah mengajarkan mereka berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan, tetapi juga mengajar sifat, sikap,

nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Artinya, anak-anak perlu dididik untuk berpikir kritis.

Mendidik anak berpikir kritis akan membantu anak untuk secara aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi di sekelilingnya. Melatih anak berpikir kritis sejak muda memang dimungkinkan, tentu saja dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pembelajaran yang berdasarkan pada kemampuan berpikir kritis.

Peraturan Menteri Pendidikan No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan mengatur tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Menurut Permendiknas no 41 tahun 2007, pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Fakta yang mudah dilihat adalah anak secara gigih ingin mengetahui sebanyak mungkin tentang dunia di sekelilingnya dengan cara menciptakan pengetahuan tentang apa yang telah dialaminya. Hal itu sangatlah baik karena ilmuwan pun seperti itu. Anak melakukan pengamatan, berpikir, merumuskan, kemudian menguji jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Bila tidak ada yang menghalangi, mereka akan terus melakukannya sehingga pengetahuannya menjadi lebih baik.

Apa yang dikemukakan diatas merupakan alasan mengapa *active learning* atau belajar aktif perlu untuk diimplementasikan dilapangan, bahwasanya setiap anak anak mempunyai sifat dasar untuk mengeksplere sendiri lingkungannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau mempelajari sesuatu.

Selain sifat dasar alamiah anak, alasan lain yang memperkuat pembelajaran aktif adalah dasar hukum. Antara lain :

1. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara *interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif*, serta memberikan ruang yang cukup bagi *prakarsa, kreativitas, dan kemandirian* sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”
2. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 3 : “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu *proses pembudayaan dan pemberdayaan* peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat “
3. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 4 : “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, *membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas* peserta didik dalam proses pembelajaran”

Dasar hukum diatas menjadi landasan mengapa pembelajaran perlu diimplementasikan. Hal ini juga menunjukkan pembelajaran aktif tidak bertentangan dengan undang-undang.

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan siswa itu sendiri. Hanya cara belajar aktif saja yang akan mengarah kepada pengertian ini.

Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara individual menarik hati. Peserta didik tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah dan berpikir keras.

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, siswa tidak hanya bisa cukup dengan hanya mendengarkan, tetapi juga bisa melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting, siswa perlu melakukan sendiri bagaimana memecahkan masalah, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran aktif.

Menurut Joyce (1996) “Teaching not only by how well they achieve the specific objectives toward which they are directed but also by how well they increase the ability to learn, which is their fundamental purpose”.

Salah satu “*ability to learn*” adalah kemampuan berpikir kritis. Karena dengan berpikir kritis anak tidak hanya dapat menyebutkan kembali apa yang dia ketahui tetapi anak dapat meramu apa saja yang dia ketahui menjadi konsep yang baru, dan tidak berhenti sampai disitu. Konsep yang baru tersebut bisa ia gunakan dalam kehidupannya sehari-hari terutama untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Terdapat model pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Depdiknas sekarang menjadi kemendiknas, yang berdasar pada model pembelajaran L.Deer (LD) Fink. Pembelajaran aktif model LD Fink merupakan model pembelajaran yang sangat memungkinkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar. Ciri dari pembelajaran aktif model LD Fink adalah pembelajaran dimana siswanya aktif melakukan, mengamati, berdialog dengan orang lain dan berefleksi. Ciri-ciri tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, menjadi sinergi sehingga siswa dapat membangun makna dengan difasilitasi oleh guru.

Kegiatan melakukan, mengamati, berdialog dan berefleksi membutuhkan kemampuan berpikir kritis, karena biasanya pada model pembelajaran seperti ini anak dihadapkan pada suatu masalah dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan mengamati, melakukan, berdialog dan berefleksi. Penyelesaian masalah tentu saja menuntut kemampuan berpikir kritis dari siswa.

Kemampuan berpikir kritis akan terlihat ketika siswa mengkomunikasikan dan merefleksikan apa saja yang telah ia lakukan dan amati.

Ketika menghadapi situasi baru, siswa akan mengalami pertentangan dengan latar belakang pengetahuannya (*conflicts with background knowledge*), sehingga muncul sesuatu yang diistilahkan dengan “*top down & bottom up*”. Situasi seperti itu dapat memberikan peluang pada siswa untuk mengadakan asimilasi. Dan dalam kondisi seperti ini salah satu teknik pembelajaran yang disebut sebagai teknik probing diperlukan. Teknik probing adalah suatu teknik dalam pembelajaran dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya agar dapat membangunnya sendiri menjadi pengetahuan baru.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkombinasikan pembelajaran aktif model LD Fink dengan teknik probing dan dengan metode upaya-upaya yang ilmiah melalui penelitian eksperimen memperoleh gambaran “Apakah pembelajaran aktif model LD Fink dengan teknik probing efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi pertanyaan yang akan ditindaklanjuti dengan penelitian ini”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

“Apakah pembelajaran aktif model LD Fink dengan teknik probing efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?”

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah kemudian diuraikan secara operasional dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan pembelajaran aktif Model LD Fink dengan teknik Probing?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam d berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran aktif model LD Fink tanpa teknik Probing?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran LD Fink dengan teknik probing dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran aktif tanpa teknik probing

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan, secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk :

1. menggambarkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan pembelajaran aktif Model LD Fink dengan teknik probing
2. menggambarkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran aktif model LD Fink tanpa teknik probing.

3. mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran LD Fink dengan teknik probing dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran aktif tanpa teknik probing

E. Manfaat Penelitian

Sebagai salah satu bentuk kegiatan ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori dan praktek. Untuk kepentingan teoritis penelitian ini dapat dijadikan salah satu kajian bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada berbagai mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif dengan teknik probing. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran IPS khususnya

1. Bagi guru pada tingkat sekolah dasar diharapkan dapat dijadikan sumber belajar maupun inspirasi guna memperbaiki pembelajaran serta dapat dijadikan alternatif pendekatan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Juga menjadi bahan kajian dalam diskusi ilmiah maupun komunitas profesional guru secara kolaboratif dan berkesinambungan.
2. Bagi siswa, diharapkan akan terbina sikap belajar aktif dan kritis yang pada akhirnya akan berimplikasi pada penuntasan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS
3. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan gambaran tentang sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan

pendekatan pembelajaran aktif yang menggunakan teknik probing, pembelajaran aktif tanpa teknik probing dan pembelajaran konvensional

F. Asumsi

Asumsi penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Siswa sekolah dasar dengan segala karakteristiknya dapat mengasah kemampuan berpikir kritis untuk dijadikan bekal bagi kehidupannya kelak
- 2) Pembelajaran aktif dengan teknik probing dianggap efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran aktif dengan teknik probing didominasi oleh aktivitas *mind-on* sebagai *core*-nya. Teknik probing dapat membimbing siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*low level thinking*) menuju aktivitas berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*)

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritik mengenai keterkaitan pembelajaran aktif dengan teknik probing didalamnya terhadap kemampuan berpikir kritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol (H_0) Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran aktif model LD Fink dengan teknik probing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran pembelajaran aktif tanpa teknik probing dalam pembelajaran IPS
2. Hipotesis Alternatif (H_a) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran aktif model LD Fink dengan teknik

probing dengan siswa yang mengikuti pembelajaran pembelajaran aktif tanpa teknik probing dalam pembelajaran IPS

H. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi seperti analisis sintesis dan evaluasi karena pembelajaran aktif merupakan proses membangun makna, pemahaman, oleh si pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaan. Model pembelajaran aktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian LD Fink yang memiliki dua ciri yaitu *Experience* (mengalami) dan *Dialogue* (Dialog). *Experience* terdiri dari *Doing* (melakukan) dan *Observing* (mengamati). Dialog yang dimaksud oleh LD Fink terdapat dua macam yaitu *Dialogue with other* (dialog dengan orang lain) dan *Dialogue with self* (dialog dengan diri sendiri)

2. Teknik probing

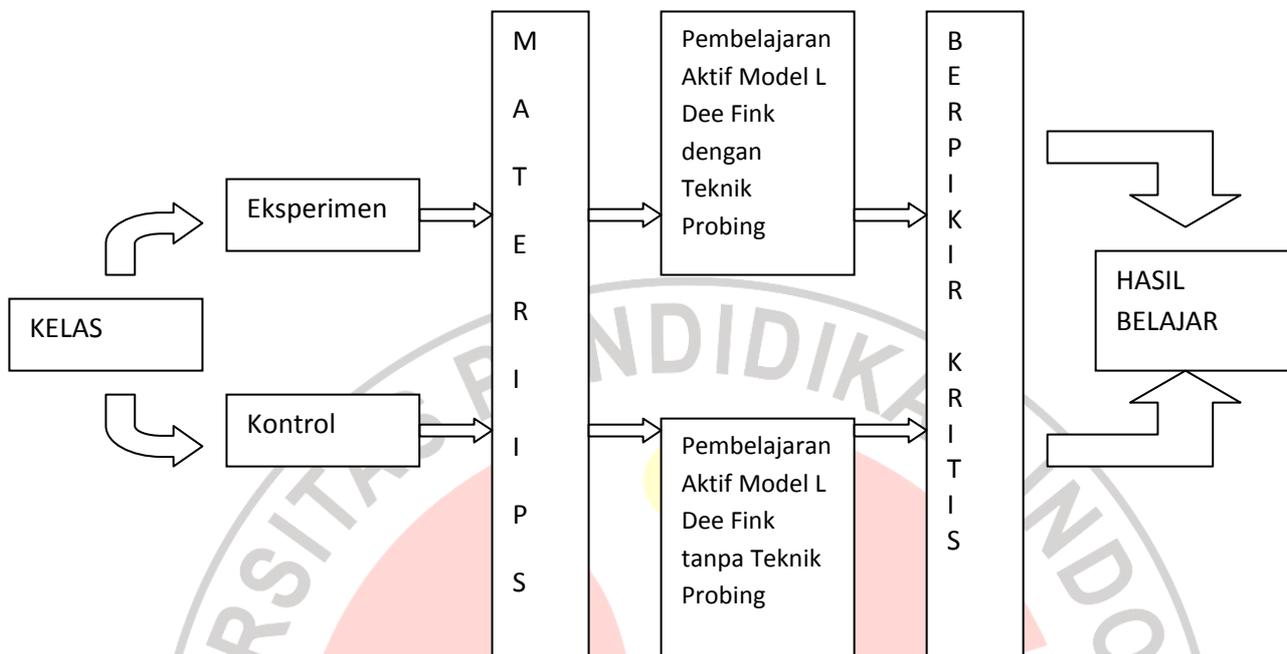
Pembelajaran dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa yang sifatnya membimbing dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang disajikan guru. Pada penelitian kali ini pertanyaan yang diberikan dimulai dari pertanyaan konvergen kemudian dilanjutkan kepada pertanyaan divergen. Teknik probing tidak hanya dilakukan secara lisan tetapi juga tertuang dalam Lembar kerja Siswa

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan dua komponen yaitu pembentukan watak dan kemampuan. Dalam penelitian ini yang akan diukur khusus kepada kemampuan berpikir kritis yang berdasar pada lima kelompok indikator menurut Ennis (1985). Dari kelima indikator tersebut hanya satu kelompok indikator yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa kelas VI SD yaitu kemampuan memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) dengan sub indikator 1) menganalisis argumen, 2) menjawab pertanyaan klarifikasi dan menantang 3) merumuskan pertanyaan.

I. Paradigma penelitian





Gambar 1.1
Bagan Paradigma Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2010 di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas diberi perlakuan selama empat kali pertemuan dengan peserta didik sebanyak 20 orang. Setiap pertemuan di kelas eksperimen didesain berdasarkan prinsip-prinsip dan sintaks dari pembelajaran aktif model LD Fink dengan menggunakan teknik probing pada saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran dan refleksi. Sedangkan untuk kelas kontrol, perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran dengan pembelajaran aktif model LD Fink tetapi tanpa menggunakan teknik Probing

Kompetensi yang akan diteliti adalah kemampuan berpikir kritis terutama kemampuan menganalisis argumen, kemampuan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang, dan kemampuan merumuskan pertanyaan.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis, terutama untuk kemampuan menganalisis argumen dan kemampuan menjawab pertanyaan klarifikasi dan menantang, kedua kelas tersebut diberikan tes yaitu pre test dan post test.

Tes yang diberikan berupa tes tulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Jumlah soal yang digunakan dalam pre test dan post test adalah 16 soal pilihan ganda terpilih dari 30 soal hasil uji coba soal, terdiri dari tujuh soal untuk kemampuan menganalisis argumen, sembilan soal untuk kemampuan menjawab pertanyaan klarifikasi dan menantang dan tujuh soal untuk mengukur kemampuan lainnya berdasarkan standar kompetensi yang menggambarkan sebagian kecil dari hasil belajar siswa. Kemudian terdapat satu soal uraian untuk mengukur kemampuan merumuskan pertanyaan

Sedangkan untuk mengukur kemampuan merumuskan pertanyaan, digunakan tes uraian dengan menginstruksikan siswa untuk membuat satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dari hasil tes yang dilakukan kemudian, data yang terkumpul dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

